



Submitted:	Revised:	Accepted	Published:
10 Desember 2022	25 Desember 2022	30 Desember 2022	01 Januari 2023

Candi Hindu di Tengah Mayoritas Muslim: Agama dan Ekosistem Kebudayaan di Candi Panataran

Akhmad Rizqon Khamami¹, Firda Azmi Nur Aini²

¹Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Jawa Timur

²Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Jawa Timur

E-mail Correspondent: rizqonkham@uinsatu.ac.id.

Abstract:

This article explores how Muslim-majority communities treat minority religious sites. Usually, the existence of a religious site indicates the people of certain religion in the area. However, in Panataran village, Blitar, East Java, where Panataran temple persists, Muslims constitute a majority, even though Panataran temple itself is a Hindu temple. Uniquely, as of now Panataran temple receives visitors either Hindu or Muslim. Aside from visiting the temple for recreation and entertainment, many of them come to perform religious rituals. This phenomenon raises the question, what causes Panataran temple, which has a Hindu background, to remain alive as a religious site in the midst of a predominantly Muslim society? To answer this question, I conducted research in candi Panataran, during which I collected the data through observation in the Panataran temple and interviews with the people. This research shows that the Panataran temple serves as a religious site due to the persisting cultural ecosystem, which represents 'culturalized religion' of the Muslim majority.

Keywords: Cultural Ecosystem; Religious Site; Panataran Temple

Abstrak:

Artikel ini mengupas perlakuan masyarakat mayoritas Muslim terhadap situs keagamaan minoritas. Biasanya, eksistensi situs suatu agama menunjukkan warga penganut agama tersebut di suatu daerah. Akan tetapi, candi Hindu Panataran memperlihatkan sesuatu yang berbeda. Meskipun candi ini adalah termasuk candi Hindu, tetapi mayoritas penduduk di sekitarnya adalah beagama Islam. Mereka yang beragama Hindu, bahkan Islam, masih mengunjungi candi ini. Tidak semata-mata untuk rekreasi, tetapi juga untuk mengikuti ritual keagamaan. Kenyataan ini memicu pertanyaan, bagaimana sebuah candi Hindu masih bias hidup sebagai situs keagamaan di tengah masyarakat mayoritas beragama Islam? Untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan ini, peneliti melakukan pengamatan pada wilayah sekitar candi, wawancara dengan para pemangku situs dan warga sekitar. Fenomena tersebut tidak lain adalah ekspresi 'culturalized religion' yang diwujudkan dalam ekosistem kebudayaan.

Kata kunci: Ekosistem Kebudayaan; Situs Keagamaan; Candi Panataran

PENDAHULUAN

Keberadaan agama mayoritas di suatu tempat berpengaruh besar pada perputaran budaya yang ada di daerah tersebut. Candi Hindu Panataran yang berlokasi di Blitar, Jawa Timur dikelilingi oleh mayoritas penduduk beragama Islam. Hingga saat ini Candi ini masih berdiri tegak, utuh dan ‘hidup’. Aktivitas di Candi ini masih merefleksikan fungsi candi sebagai tempat pemujaan, tidak hanya pariwisata. Interaksi antara masyarakat Muslim dan candi Hindu Panataran melahirkan apa yang disebut sebagai ‘culturalized religion’, yaitu sebuah bentuk identitas, wacana dan ekspresi keagamaan yang memiliki karakter kultural (Astor & Mayrl, 2020). Pada sisi lain ‘culturalization of religion’ juga berarti upaya untuk mendefinisikan ulang simbol agama dan praktik agama sebagai ‘budaya’ untuk mengatasi ketegangan di dalam pluralisme agama (Joppke, 2018). Selain itu, ‘cultural religion’ juga bisa berarti ‘folklorization of religion’, yaitu sebagai perantara konfigurasi agama-politik yang ditandai dengan kesediaan agama untuk tunduk pada negara (Laniel, 2016).

Selama proses interaksi agama mayoritas dan budaya minoritas berlangsung, Marshall David Sahlins (2000) membedakan antara ‘budaya yang terbakukan’ dan ‘budaya yang hidup’. Budaya yang baku adalah gabungan antara dua proses yang saling terkait dan saling mengisi. Budaya baku merujuk pada struktur semiotika, schemata kognitif, dan sistem nilai yang relatif stabil dan diproduksi secara kolektif. Sementara itu budaya yang hidup, atau komponen budaya yang pragmatis, merujuk pada penggunaan pengetahuan kultural secara eksplisit dan implisit dalam praktik dan interaksi sosial (Patterson, 2014). Melalui penggunaan budaya yang pragmatik inilah maka budaya baku dihasilkan. Namun penggunaan budaya pragmatik ini juga bersifat dinamis dan transformatif, karena berbagai komponen dari budaya baku mengalami modifikasi saat dipraktikkan (Astor & Mayrl, 2020).

Proses interaksi antara mayoritas Muslim dan candi Hindu Panataran pada gilirannya melahirkan ‘ekosistem kebudayaan’. Istilah ‘ekosistem kebudayaan’ seringkali beririsan dengan pembahasan mengenai pemajuan dan pengembangan kebudayaan. Sebuah ekosistem umumnya terbentuk ketika terjadi interaksi yang saling menunjang antar berbagai unsur. Kebudayaan di kawasan candi Panataran merupakan salah satu bentuk interaksi antara mayoritas Muslim dan situs budaya Hindu tersebut. Lantas, pertanyaan yang muncul terkait dengan pembahasan utama artikel ini adalah mengapa ekosistem kebudayaan di candi Panataran berkaitan erat dengan difungsikannya tempat tersebut sebagai situs keagamaan? Artikel ini akan mencoba menguraikan korelasi antara ekosistem kebudayaan dengan fungsi

candi Panataran sebagai situs keagamaan. Pembahasan di dalam artikel ini berisi tentang penggambaran candi Panataran sebagai situs keagamaan, selanjutnya artikel ini membahas perkembangan isu pemajuan kebudayaan serta ekosistem kebudayaan di candi Panataran. Diasumsikan bahwa masyarakat, sebagai penggerak pemajuan kebudayaan (dengan apapun agamanya) mendorong terciptanya ekosistem kebudayaan di suatu wilayah sebagai bentuk dari ‘culturalized religion’.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berusaha meneliti suatu fenomena dalam bentuk data kata, penjelasan, narasi, kode bersifat deskriptif secara mendalam sehingga dapat memperoleh data yang menyeluruh dan terperinci (Bungin, 2007). Penelitian ini berusaha mengungkap fenomena Candi penataran yang mana keberadaannya di tengah masyarakat muslim akan tetapi ritual-ritual tertentu masih berlangsung padahal Candi tersebut melambangkan pada agama Hindu atau Budha.

Data riset dikumpulkan dengan cara melakukan pengamatan di candi Pantaran. Untuk memperkuat data peneliti melakukan wawancara dengan warga sekitar, penanggungjawab candi Panataran, dan sejumlah pelaku kebudayaan. Artikel dan hasil riset dari peneliti terdahulu menjadi sumber tambahan untuk membantu melakukan analisis terhadap data yang diperoleh. Pembacaan data dilakukan dengan menggunakan teori interaksi agama dan budaya untuk memperoleh gambaran tentang fenomena yang tengah berlangsung di candi Panataran.

PEMBAHASAN

Candi Panataran sebagai Situs Keagamaan

Jaenuri, seorang juru kunci di candi Panataran, mengatakan bahwa hingga kini candi Panataran masih digunakan untuk penyelenggaraan pemujaan. Candi era Kerajaan Majapahit ini awalnya dibangun sebagai tempat pemujaan kepada Bathara Palah, dewa penguasa gunung Kelud (Santiko, 2012). Saat ini candi Panataran masih difungsikan sebagai tempat ritual keagamaan. Salah satu ritual yang rutin diselenggarakan adalah perayaan Wuku Galungan. Perayaan ini dilaksanakan oleh para penganut Buddha Jawi Wisnu pada setiap hari Rabu *Kliwon* (Disbudpar Kab. Blitar, 2020).

Candi Panataran merupakan salah satu candi Hindu. Hal ini terlihat dari bentuk fisik candi tersebut. Candi ini tersusun bertingkat dengan hitungan matematika yang menarik

(Munthahana & Budiarto, 2020; Ridwanulloh et al, 2022). Candi Pantaran berdiri dengan tempat suci terdiri dari tempat pemujaan yang berstruktur tingkat dan memiliki kesamaan dengan lereng gunung. Sementara itu, terdapat altar kecil di bagian depan dan bagian samping bangunan tersebut. Kaki candi menopang kekokohan candi dengan tingkatan-tingkatan yang terhampar lahan yang lebar. Cella terdapat pada tubuh candi. Cella ini menjadi ditempati patung dewa-dewa. Tingkatan tersebut merepresentasikan tingkat kesucian. Tingkatan itu berjenjang dari bawah hingga ke tingkatan yang lebih tinggi hingga berujung pada cella (Kieven, 2013).

Candi Panataran termasuk kategori jenis candi Jawa. Patung yang berada di candi merepresentasikan sosok raja, dan bentuknya menyerupai sosok dewa. Masyarakat Jawa menganggap bahwa raja adalah penjelmaan dewa tertentu (Stutterheim, 1931). Pada era awal, pemerintahan kerajaan di Jawa Timur menganggap raja sebagai penjelmaan dewa Wisnu. Sementara itu, pada masa Majapahit, raja menjadi sosok penjelmaan dewa Siwa. Ukuran candi juga bisa mengindikasikan sosok yang diabadikan dengan candi. Ukuran bagi raja akan berbeda dari ukuran candi tokoh kerajaan lainnya. Hal tersebut bisa ditemukan pada *commemorative temples* (candi peringatan) seperti candi Jago dan candi Jawi. Candi Jago dibangun difungsikan untuk mengabadikan raja Wishnuwardhana, sedangkan candi Jawi diperuntukkan bagi raja Kertanegara (Kieven, 2013). Sejumlah relief memperlihatkan pemakain *jarit* bermotif *kawung* (Setiono & Sabana, 2016), dimana kalangan bangsawan dan ningrat terlihat memakai *jarit* panjang, sedangkan orang rakyat jelata memakai *jarit* pendek (Sulaiman & Setyawan, 2016). Candi di Jawa disebut juga sebagai monument khusus tempat menyimpan abu mayat seorang raja (Soekmono, 1974:3). Hal tersebut membuktikan bahwa candi di Jawa juga berfungsi sebagai tempat pemakaman atau pendermaan bagi seorang raja.

Selain berfungsi sebagai tempat pendermaan para raja, candi-candi di Jawa tidak lepas dari fungsi utamanya, yaitu sebagai tempat pemujaan. Patung para raja yang telah meninggal dalam bentuk dewa dipuja melalui sebuah upacara tertentu oleh masyarakat Jawa. Salah satu contohnya adalah upacara *Sraddha* yang dijalankan pada tahun 1362 seperti tertera pada buku *Negarakertagama*. Upacara tersebut diadakan untuk menghormati ratu Gayatri yang disebut juga *rajapatni* (Theodore G. Th. Pigeaud, 1960). Candi tersebut saat ini berada di Bayalangu, kabupaten Tulungagung (Stutterheim, 1931).

Pendirian candi merupakan refleksi konsep hidup orang Jawa yang animistic. Stutterheim, seorang ilmuwan era colonial, menyontohkan fenomena tersebut dengan upacara pemakaman yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak di Kalimantan (Stutterheim, 1931). Upacara tersebut menunjukkan bagaimana masyarakat Dayak memanggil roh petinggi suku mereka melalui upacara *tiwah* (Darmadi, 2016). Hal ini mirip sekali dengan konsep candi di Jawa, dimana para raja diabadikan dalam sebuah candi. Pemfungsian candi Jawa sebagai tempat pemakaman para raja, sekaligus tempat pemujaan, menunjukkan bahwa bangunan tersebut berbeda dengan bangunan candi yang ada di India. Jika candi di India berisi patung-patung dewa, sedangkan di Jawa berisi patung raja yang telah mangkat dengan digambarkan sebagai penjelmaan dewa. Relief pada candi Jawa menggambarkan orang yang telah meninggal, seperti kedua kakinya berdempetan dan matanya tertutup, sedangkan patung candi yang berada di India menggambarkan sosok yang masih hidup. Hal tersebut mengindikasikan bahwa candi di India hanya berfungsi sebagai tempat pemujaan, bukan sebagai pemakaman.

Meskipun tidak sama persis, candi Jawa beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Analisa Stutterheim mengenai stupa candi Borobudur tersebut sesuai dengan ungkapan De Graff yang menyatakan bahwa suatu agama akan membawa bentuk bangunan ibadah tempat asalnya. Kendati demikian, sejumlah bangunan agama menyesuaikan dengan lingkungan barunya. Selain itu, dengan mendasarkan pada informasi tertulis karya Van Linschoten, De Graff menggambarkan potret masjid di Malabar (India) yang memiliki lantai atas dengan fungsi menyerupai masjid yang ada di Jawa maupun Sumatra. Masjid Srinagar yang berada di Kashmir pun menunjukkan hal yang sama (H.J. de Graaf, 1963). Sebagai tempat pemujaan dan tempat ibadah, candi dilengkapi dengan relief yang menceritakan kisah-kisah suci keagamaan. Lydia Kieven menjelaskan secara gamblang mengenai cerita Panji yang terdapat pada relief candi peninggalan kerajaan Majapahit. Salah satu cerita tersebut adalah kisah Waseng Sari pada relief candi Mirigambar (Kieven, 2013). Lydia Kieven menuturkan bahwa kisah Waseng Sari menunjukkan sesuatu yang religius dan sakral, yakni Tantra. Tujuan tertinggi Tantra adalah penyatuan antara praktik *prajna* dan *upaya* (Ariyoga, 2021).

Konsep dasar ajaran Tantra menyebutkan bahwa makrokosmos dan mikrokosmos adalah satu. Keduanya melebur dalam bentuk Tantra. Kakawin Sutasoma karya Mpu Tantular menjelaskan hubungan antara keduanya, yakni '*bhinneka tunggal ika*' (Kinney, 2003). Eksistensi kedua agama tersebut tergambar pada relief candi Panataran seperti cerita

tentang Bubukshah dan Gagak Aking. Bubukshah dan Gagak Aking merupakan dua bersaudara yang melakukan ritual pertapaan dengan cara yang berbeda, yaitu jalan Buddha dan jalan Hindu. Dengan mengikuti jalan Buddha, Bubukshah membuktikan bahwa dirinya lebih unggul dibandingkan dengan saudaranya yang mengikuti agama Hindu. Dari cerita tersebut dapat diketahui bahwa kedua agama tersebut —Hindu dan Buddha— hidup berdampingan (Kieven, 2013).

Ekosistem Kebudayaan Candi Panataran

Pertemuan antara Islam dan budaya melahirkan beberapa bentuk respon, salah satunya adalah akulturasi (Al-Amri & Haramain, 2017). Contoh perpaduan antara budaya dan Islam dapat dilihat pada Masjid Menara Kudus (Pradisa, 2017). Avi Astor & Damon Mayrl (2020) menegaskan bahwa ekspresi keagamaan yang berkarakter budaya dapat disebut sebagai '*culturalized religion*'. Bentuk ekspresi ini tidak memiliki kaitan dengan dogma, keyakinan dan ajaran agama, atau praktik ritual agama. Muslim mayoritas yang menetap di sekitar kompleks candi Hindu Panataran menganggap candi ini sebagai warisan leluhur. Meskipun candi Panataran masih berfungsi sebagai tempat pemujaan agama Hindu, bahkan Buddha, masyarakat mayoritas Muslim di sekitar candi mengekspresikan keagamaan dalam bentuk ekosistem kebudayaan yang mereka anggap tidak bertentangan dengan dogma, keyakinan dan ajaran Islam. Ekspresi dalam bentuk ekosistem kebudayaan ini sejalan dengan warna Islam yang mereka anut, yaitu Nahdlatul Ulama (NU). Baru-baru ini NU melahirkan konsep Islam Nusantara (Woodward, 2017), yaitu cara berislam yang tidak meninggalkan budaya (Luthfi, 2016).

Gagasan ekosistem kebudayaan ini muncul karena banyak budaya asing yang menggeser posisi budaya Indonesia, baik budaya Arab maupun budaya Barat. Maraknya budaya Muslim yang kearab-araban atau kebarat-baratan dikhawatirkan akan menggerus budaya lokal. Jika pembiaran ini berkelanjutan, masyarakat akan kehilangan jati diri sebagai bangsa karena pada dasarnya kebudayaan merepresentasikan karakter bangsa. Karena itu pemerintah Indonesia berupaya memajukan kebudayaan asli Indonesia sebagai salah satu cara untuk menanggulangi fenomena tersebut melalui pemajuan kebudayaan. Upaya pemerintahan Indonesia dalam memajukan kebudayaan berhasil dilegalkan dalam Undang-Undang Nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Dengan ini diharapkan bahwa pemajuan kebudayaan di negara Indonesia bisa berjalan lancar dan terkontrol. Undang-undang ini berisi tentang alasan pentingnya pemajuan kebudayaan.

Undang-undang Nomor 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan merupakan acuan dalam pengelolaan terhadap kekayaan budaya di Indonesia. Undang-undang tersebut disahkan oleh pemerintah Indonesia pada tanggal 27 April 2017, undang-undang ini merupakan legislasi pertama tentang kebudayaan nasional. Dengan adanya undang-undang ini, pemerintah dan masyarakat menata jalannya proses pemajuan kebudayaan di Indonesia (Zulkifli & Azhari, 2018). Istilah ‘pemajuan kebudayaan’ pertama kali muncul berupa amanat yang terkandung di dalam pasal 32 ayat 1 UUD 1945, yakni bahwa negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya (Noventari & Pratama, 2019). Baru setelah lebih dari 70 tahun, amanat tersebut berhasil diwujudkan dalam UU Pemajuan Kebudayaan, dengan menunggu pengesahannya selama 35 tahun.

Perumusan UU Pemajuan Kebudayaan didasarkan pada perubahan konstan hidup masyarakat. Hal ini tidaklah mustahil, karena kebudayaan sendiri muncul dari adanya proses pemenuhan masyarakat terhadap kebutuhan pribadinya, kelompoknya, maupun lingkungannya. Strategi yang digunakan untuk memajukan kebudayaan oleh pemerintah Indonesia adalah dengan melakukan pembinaan, perlindungan, pemanfaatan dan pengembangan kebudayaan meskipun pada praktik di lapangan masih perlu banyak pembenahan (Adiyanto, 2021). Kebudayaan tersebut mencakup rasa, cipta, hasil karya masyarakat dan karsa (Sardjono, 2019). Dengan demikian, objek pemajuan kebudayaan meliputi ritus, manuskrip, seni, permainan rakyat, tradisi lisan, adat istiadat, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, bahasa, dan olahraga tradisional (Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Pemajuan Kebudayaan, 2017). Semua objek kebudayaan tersebut mewakili berbagai jenis budaya yang diwariskan oleh para nenek moyang. Selain itu, kebudayaan berupa nilai-nilai, seperti keindahan, kebenaran, kebajikan, kemanusiaan, dan kemurnian (Tim Ditjenbud, 2000). Oleh sebab itu, kebudayaan dianggap penting untuk dijadikan sebagai haluan pembangunan nasional dalam membentuk karakter bangsa. Undang-undang tersebut dimaksudkan untuk memenuhi cita-cita besar bangsa Indonesia (Noventari & Pratama, 2019).

Dengan demikian, memajukan kebudayaan guna mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia tersebut dapat dilakukan setelah memahami sifat-sifat kebudayaan terlebih dahulu. Sifat-sifat kebudayaan itu sendiri meliputi: (1) kebudayaan merupakan proses yang

tidak pernah mengenal batas akhir, karena kebudayaan bersumber kepada kecerdasan, kepribadian, dan keterampilan manusia yang selalu dinamis dan tidak mengenal titik puncak; (2) kebudayaan berjalan perlahan-lahan namun pasti, karena perjalanan kebudayaan dipengaruhi oleh faktor internal —yakni *local genius* masyarakat, juga faktor eksternal— seperti politik, sosial, ekonomi, dan kemanusiaan; (3) berhasil atau tidaknya pemajuan kebudayaan bergantung pada masyarakat (Tim Ditjenbud, 2000). Sifat-sifat kebudayaan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat menjadi faktor utama dalam upaya pemajuan kebudayaan di sebuah negara. Dengan kata lain, masyarakatlah yang menjadi alasan adanya kebudayaan, pencipta kebudayaan, dan sekaligus penerima manfaat dari kebudayaan tersebut (Atsar, 2017).

Sebelum Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan ditetapkan sebagai payung hukum yang sah, upaya pemajuan kebudayaan di kawasan Candi Panataran sudah dijalankan oleh berbagai pihak. Hal ini sangat berpengaruh terhadap berbagai unsur ekosistem kebudayaan yang ada di sana. Masyarakat, para penggiat seni, para akademisi, bahkan pemerintah setempat pun ikut andil dalam memajukan kebudayaan di candi Panataran. Cara mengenalkan berbagai kebudayaan yang ada di candi Panataran terlihat beragam. Banyak penelitian tentang candi Panataran dilakukan berdasarkan bidang keilmuan yang digeluti penulisnya, seperti perancangan branding candi (Fanani et al., 2016), deskripsi hiasan pada candi Pantaran berdasarkan makna simbolik, aspek visual, dan nilai-nilai pendidikan (Rustarmadi, 2012), relief Kresna sebagai versi visual cerita Kresnayana di era Jawa Kuno (Klokke, 2000), dan relief cerita Ramayana (Kieven, 2010), pembacaan baru terhadap relief di candi Pantaran sebagai cerita Sri Tanjung dari Banyuwangi (Murwonugroho & Miftakhuddin, 2020).

Di samping itu, peran para penggiat seni juga cukup besar dalam memajukan kebudayaan di candi Panataran. Berbagai acara diadakan dalam rangka mengenalkan Candi Panataran kepada masyarakat luas. Di antara acara yang cukup populer adalah, antara lain, Purnama Seruling Panataran dan Festival Panji. Kedua acara tersebut diselenggarakan oleh para penggiat seni yang tergabung dalam Dewan Kesenian Kabupaten Blitar (DKKB). Purnama Seruling Panataran atau yang akrab disebut “PSP”, merupakan suatu acara yang menampilkan berbagai kesenian dari kelompok kesenian lokal, nasional, hingga internasional. Acara ini mulai diselenggarakan pada tahun 2010, dan diadakan setiap satu bulan sekali pada waktu bulan purnama. Namun, sejak tahun 2012 acara ini diadakan empat

kali dalam setahun, atau tiga bulan sekali. Setelah hampir satu tahun vakum, acara ini diadakan kembali pada tahun 2018, dan terakhir kali diselenggarakan pada tahun 2019. Dalam wawancara dengan penulis, Wima Brahmantya, salah satu penggagas acara Purnama Seruling Panataran (PSP), menyatakan bahwa acara yang diklaimnya sebagai ‘panggung persaudaraan dan perdamaian dunia’ ini diselenggarakan dalam rangka mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia.

Pada setiap pagelarannya, acara Purnama Seruling Panataran memiliki tema yang berbeda-beda. Setiap tema diselaraskan dengan kesenia yang akan ditampilkan. Misalnya, pada tahun 2015, tema dalam acara Purnama Seruling Panataran adalah Sesaji Kelud. Beberapa kesenian dipersembahkan dalam acara tersebut, antara lain: (1) tarian Lembusuro Jotosuro oleh seniman Blitar; (2) Seruling Sakuhaci oleh Misbah Bilok, seorang seniman asal Makassar; (3) Tari Janggrogong dari Sanggar Sekar Ayu; (4) Tari Ampus Bahuna, persembahan dari seniman asal Kutai Kartanegara; (5) Hana Mai dari seniman asal Jepang; serta (6) Sendratari berjudul “Sesaji Kelod” sebagai penampilan utama dari Dewan Kesenian Kabupaten Blitar.

Pada tahun 2019 cerita tentang “Bubukshah dan Gagang Aking” merupakan tema acara Purnama Seruling Panataran. Bubukshah dan Gagang Aking merupakan kisah perjalanan dua anak manusia dalam mencapai nirwana. Kisah tersebut tergambar pada relief pendopo teras candi Panataran. Dewan Kesenian Kabupaten Blitar menampilkan karya Sendratari yang berjudul “Bubukshah dan Gagang Aking” sebagai puncak acara pada waktu itu. Selain itu, sejumlah kesenian ditampilkan dalam acara tersebut. Jaranan Pegon Blitar dan Barong ditampilkan oleh Sanggar Mega Mendung mewakili kesenian lokal, Barongsai dan Liong Klenteng Poo An Kiong yang mewakili kesenian nusantara, sedangkan penampilan dari Rodrigo Parejo (Spanyol) dan Yuliana Meneses (Meksiko) mewakili kesenian mancanegara. Selain menyelenggarakan Purnama Seruling Panataran, Dewan Kesenian Kabupaten Blitar juga menampilkan Festival Panji yang diperuntukkan bagi para pelajar. Kegiatan ini berhasil menarik minat para pelajar untuk mengulas candi Panataran. Ketertarikan para pelajar dipicu adanya ketentuan bagi peserta Festival Panji untuk menampilkan seni yang terinspirasi dari cerita-cerita pada relief candi Panataran. Hasilnya, para peserta pun mampu menyajikan kembali kisah-kisah tentang Panji dengan sangat baik sesuai kreativitas seni mereka masing-masing.

Pada tahun 2015, Wima Brahmantya mewakili Dewan Kesenian Kabupaten Blitar berkesempatan mengenalkan candi Panataran di kancah internasional dalam acara *FILMAT Speech Conference* di Polandia. Dalam acara tersebut, ia menunjukkan kemegahan acara Purnama Seruling Panataran yang mampu menyatukan masyarakat dari berbagai tempat baik masyarakat Blitar, luar daerah, maupun luar negeri. Wima Brahmantya juga menunjukkan adanya hubungan yang terjalin dengan erat antara masyarakat nusantara dengan dunia sejak masa lalu, yang dapat dibaca dari beberapa gambar relief candi Panataran. Salah satu contohnya yaitu bentuk relief di dinding candi Panataran yang mirip dengan orang-orang suku Maya dari benua Amerika. Bahkan, semboyan bangsa Indonesia "Bhinneka Tunggal Ika" sama dengan semboyan yang ada di Eropa, yakni "Unity in Diversity". Bangsa Indonesia terbukti telah menjalin hubungan yang baik dengan bangsa-bangsa lain, sehingga terjadi pertukaran budaya di antara keduanya.

Keunikan dan ketenaran yang dimiliki candi Panataran menjadikan kawasan ini dikenal sebagai objek wisata. Berbagai pihak, baik dari masyarakat maupun pemerintah, bersama-sama menyediakan layanan dan fasilitas bagi wisatawan guna pengembangan potensi candi Panataran meskipun dirasa masih diperlukan banyak pembenahan (Kristiawan, 2021). Beberapa fasilitas dan layanan yang dapat ditemukan di kawasan Candi Panataran antara lain, tempat parkir, toilet umum, dan berbagai macam oleh-oleh berupa aksesori maupun jajanan. Fasilitas dan layanan tersebut berada di luar area percandian dan disediakan oleh masyarakat di sekitar kawasan candi Panataran. Sedangkan fasilitas yang berada di dalam area percandian adalah, salah satunya, adanya lampu penerangan yang disediakan oleh pemerintah daerah Blitar. Candi Panataran memiliki berapa nilai penting: sejarah, kebudayaan, agama, pendidikan dan ilmu pengetahuan (Atmy, 2021).

Selain sebagai objek pariwisata, pada dasarnya candi Panataran termasuk salah satu cagar budaya, dan merupakan warisan budaya yang dikelola langsung oleh pemerintah melalui Badan Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Timur. Upaya Badan Pelestarian cagar budaya dalam mengelola candi Panataran antara lain yaitu dengan mengirimkan beberapa juru pelihara yang bertugas memelihara candi Panataran, baik kebersihan maupun keindahannya. Jaenuri, salah satu juru pelihara yang penulis temui selama penelitian lapangan, menjelaskan bahwa candi Panataran didatangi orang-orang dari berbagai daerah, bukan hanya dari Blitar saja. Mereka pun memiliki tujuan yang berbeda-beda ketika datang

ke Candi Panataran. Ada yang hanya sekedar berswafoto untuk kebutuhan pribadi, komersil, edukasi, maupun melaksanakan ritual tertentu di sana.

Jaenuri juga mengungkapkan bahwa kegiatan-kegiatan kebudayaan yang dilaksanakan di candi Panataran berpengaruh besar terhadap banyaknya wisatawan yang berkunjung. Salah satunya yakni kegiatan Purnama Seruling Panataran (PSP). Kegiatan ini dikerjakan oleh Dewan Kesenian Kabupaten Blitar (DKKB). Terselenggaranya kegiatan tersebut juga tidak lepas dari adanya dukungan pemerintah, karena setiap kegiatan yang diadakan di candi Panataran harus mendapat izin dari Badan Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Timur. Kegiatan semacam itu memberikan pengaruh yang positif kepada masyarakat di sekitar kawasan candi Panataran. Banyaknya wisatawan yang datang ke candi Panataran sangat berpotensi meningkatkan ekonomi masyarakat. Sebelum adanya Purnama Seruling Panataran, mayoritas masyarakat di sekitar candi Panataran bekerja sebagai petani saja. Namun, setelah terselenggaranya Purnama Seruling Panataran, masyarakat menjadi sadar akan pentingnya menjaga kelestarian kebudayaan dan memperoleh peluang usaha pada sektor pariwisata di candi Panataran.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa gambaran tentang festival pada candi Panataran di atas bercerita tentang bagaimana ekosistem kebudayaan di kawasan Candi Panataran terbentuk. Berbagai unsur, baik masyarakat, lingkungan, alam, kebudayaan, pemerintah daerah, maupun para pelaku kebudayaan —yang bisa disebut dengan sumber daya manusia kebudayaan— saling berinteraksi dan menunjang untuk pemajuan kebudayaan. Inilah alasan mengapa candi Panataran, sebuah situs keagamaan Hindu, tetap hidup sebagai situs keagamaan hingga saat ini meskipun berada di tengah-tengah mayoritas Muslim. Aktivitas kebudayaan di candi Hindu Panataran merefleksikan *'culturalized religion'* karena mayoritas pelaku kebudayaan tersebut adalah Muslim.

PENUTUP

Mayoritas masyarakat Muslim di sekitar candi Panataran tidak menghapus keberadaan candi Hindu Panataran. Keterlibatan masyarakat Muslim dalam kegiatan kebudayaan di candi Panataran memperlihatkan bahwa agama mayoritas mengalami proses *'culturalized religion'*, meskipun candi tersebut merupakan candi Hindu. Sedemikian kentalnya ciri-ciri keagamaan yang dimiliki sebuah candi Jawa secara umum, namun eksistensinya terjaga hingga saat ini. Di Kawasan candi Panataran, berbagai pihak saling

ikut andil dalam membangun ekosistem kebudayaan di candi tersebut. Kegiatan-kegiatan kebudayaan diselenggarakan secara rutin seperti, salah satunya, Purnama Seruling Panataran. Kegiatan tersebut mampu menarik, sehingga banyak wisatawan yang berkunjung ke sana. Di samping itu, para penganut Hindu dari berbagai daerah juga ikut berkunjung ke candi ini dan tetap menggunakan candi Panataran sebagai tempat ibadah mereka. Semua proses tersebut saling berinteraksi dan salign mengisi, sehingga agama mayoritas mengalami transformasi menjadi ‘culturalized religion’.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiyanto. (2021). Habitus dan Praktik Aktor dalam Arena Pemajuan Kebudayaan. *Biokultur*, 10(1), 15–25. <https://doi.org/10.20473/bk.v10i1.27799>
- Ariyoga, I. N. (2021). Sinkretisme Siwa-Buddha dalam Lontar Candra Bherawa. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama & Kebudayaan*, 21(1), 63–71. <https://doi.org/10.32795/ds.v21i1.1665>
- Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 11(2), 191–204. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.594>
- Astor, A., & Mayrl, D. (2020). Culturalized Religion: A Synthetic Review and Agenda for Research . *Journal for the Scientific Study of Religion*, 59(2), 209–226. <https://doi.org/10.1111/jssr.12661>
- Atmy, Y. (2021). Dampak Pemanfaatan Candi Panataran di Bidang Agama, Kebudayaan, dan Pariwisata. *Tumotowa*, 4(1), 45–60. <https://doi.org/10.24832/tmt.v4i1.86>
- Atsar, A. (2017). Perlindungan Hukum terhadap Pengetahuan dan Ekspresi Budaya Tradisional untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Ditinjau dari UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan dan UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta. *Jurnal Law Reform*, 13(2), 284–299. <https://doi.org/10.14710/lr.v13i2.16162>
- Bungin, Burhan. (2007). Metodologi penelitian kualitatif : Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer. Jakarta : Grafindo persada Darmadi, H. (2016). Dayak Asal-usul dan Penyebarannya di Bumi Berneo. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(2), 322–340. <https://doi.org/10.31571/sosial.v3i2.376>
- Disbudpar Kab. Blitar. (2020). *Perayaan Hari Wuku Galungan di Candi Penataran*. <https://disbudpar.blitarkab.go.id/perayaan-hari-wuku-galungan-di-candi-penataran/>
- Fanani, Z., Bahrudin, M., & Yurisma, D. Y. (2016). Perancangan Branding Candi Palah Penataran Blitar Berbasis Sejarah sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Masyarakat. *JUNO: Jurnal Art Nouveau*, 5(2), 111–118.
- H.J. de Graaf. (1963). The Origin of the Javanese Mosque. *Journal of Southeast Asian History*, 4(1). <https://doi.org/10.1017/S0217781100000727>

- Joppke, C. (2018). Culturalizing Religion in Western Europe: Patterns and Puzzles. *Social Compass*, 65(2), 234–246. <https://doi.org/10.1177/0037768618767962>
- Kieven, L. (2010). Hanuman, the Flying Monkey: The Symbolism of the Ramayana Reliefs at the Main Temple of Candi Panataran. In A. Aciri, H. M. Creese, & A. Griffiths (Eds.), *From Lanka Eastwards: The Ramayana in the Literature and Visual Arts of Indonesia* (pp. 209–232). Brill. https://doi.org/10.1163/9789004253766_011
- Kieven, L. (2013). *Following the Cap-Figure in Majapahit Temple Reliefs*. Brill.
- Kinney, A. R. (2003). *Worshipping Siva and Buddha: The Temple Art of East Java*. University of Hawai'i Press.
- Klokke, M. J. (2000). The Krsna Reliefs at Panataran a Visual Version of the Old Javanese Krsnayana. In M. J. Klokke (Ed.), *Narrative Sculpture and Literary Traditions in South and Southeast Asia* (pp. 19–41). Brill. https://doi.org/10.1163/9789004502642_004
- Kristiawan, A. P. (2021). Pengembangan Wisata Berbasis Cagar Budaya di Kompleks Percandian Penataran Kabupaten Blitar. *Jurnal Altasia: Jurnal Pariwisata Indonesia*, 3(2), 67–76. <https://doi.org/10.37253/altasia.v2i2.4964>
- Laniel, J.-F. (2016). What “Cultural Religion” Says about Secularization and National Identity: A Neglected Religio-Political Configuration. *Social Compas*, 63(3), 372–388. <https://doi.org/10.1177/0037768616654236>
- Luthfi, K. M. (2016). Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal. *Shahih: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.22515/shahih.v1i1.53>
- Munthahana, J., & Budiarto, M. T. (2020). Ethnomathematics Exploration in Panataran Temple and Its Implementation in Learning. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 3(2), 196–209. <https://doi.org/10.24042/ij sme.v3i2.6718>
- Murwonugroho, W., & Miftakhuudin. (2020). Kajian Rupabheda: Tokoh-tokoh Sri Tanjung pada Relief Candi Penataran. *Panggung: Jurnal Seni Budaya*, 30(2), 289–306. <https://doi.org/10.26742/panggung.v30i2.953>
- Noventari, W., & Pratama, A. Y. (2019). Analisis Strategi Kebudayaan dalam Undang-undang Nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan dalam Rangka Memperkokoh Bingkai Integrasi Nasional. *Maksigama: Jurnal Ilmiah Hukum*, 13(1), 1–14.
- Patterson, O. (2014). Making Sense of Culture. *Annual Review of Sociology*, 40, 1–30. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-071913-043123>
- Pradisa, A. P. S. (2017). Perpaduan Budaya Islam dan Hindu dalam Masjid Menara Kudus. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)*, 213–218. <https://doi.org/10.32315/sem.1.a213>
- Ridwanulloh, M. U., Armidha, N. S. A., Mujib, A., & Surur, A. M. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Jurusan IPS SMA A.Wahid Hasyim melalui Wisata Edukasi ke Candi Penataran Kab. Blitar. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 20(1), 1–16. <https://doi.org/10.30762/realita.v20i1.97>
- Rustarmadi. (2012). Ragam Hias

- pada Pendapa Teras Candi Panataran di Blitar. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 12(2), 173–180. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v12i2.2526>
- Sahlins, M. D. (2000). *Culture in Practise: Selected Essays*. Zone Books.
- Santiko, H. (2012). Candi Panataran: Candi Kerajaan Masa Majapahit. *Kalpataru: Majalah Arkeologi*, 21(1). <https://doi.org/10.24832/kpt.v21i1.103>
- Sardjono, A. (2019). HKI dan UU Pemajuan Kebudayaan. *Journal of Intellectual Property*, 2(2), 45–61.
- Setiono, L. H., & Sabana, S. (2016). Discourse Analysis on Historical Artifacts in Candi Panataran, Blitar-East Java. *International Journal of Social Science and Humanity*, 6(9), 734–741. <https://doi.org/10.18178/ijssh.2016.6.9.742>
- Soekmono. (1974). *Candi: Fungsi dan Pengertiannya*. Universitas Indonesia.
- Stutterheim, W. (1931). The Meaning of the Hindu-Javanese Candi. *Journal of the American Oriental Society*, 51(1). <https://doi.org/10.2307/593214>
- Sulaiman, U. A., & Setyawan. (2016). Gaya Berbusana Pria dan Wanita pada Relief Candi Panataran. *Texfile: Journal of Textile*, 3(1), 1–16.
- Theodore G. Th. Pigeaud. (1960). *Java in the 14th Century: A Study in Cultural History*. Springer Dordrecht. <https://doi.org/10.1007/978-94-011-8774-9>
- Tim Ditjenbud. (2000). *Strategi Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Indonesia*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Undang-undang Republik Indonesia tentang Pemajuan Kebudayaan, Pub. L. No. Nomor 5 Tahun 2017 (2017).
- Woodward, M. (2017). Islam Nusantara: A Semantic and Symbolic Analysis. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 6(2), 181–199. <https://doi.org/10.31291/hn.v6i2.398>
- Yampolsky, P. (1995). Forces for Change in the Regional Performing Arts of Indonesia. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 151(4), 700–725. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003035>
- Zulkifli, A., & Azhari, A. (2018). Perlindungan Objek Pemajuan Kebudayaan Menurut Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017. *Doktrina: Journal of Law*, 1(1), 56–68. <https://doi.org/10.31289/doktrina.v1i1.1611>